

***“Perceptions of Parents Against Girls Higher Education in Jorong (Study On  
Societi In Jorong Tampus Nagari Ujung Gading  
Kecamatan Lembah Melintang  
Kabupaten Pasaman Barat”***

**MARIA ULFA**

**([maria.ulfa@yahoo.com](mailto:maria.ulfa@yahoo.com))**

Nomor Seluler : 085767447412

Dosen Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, M.s

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau

**ABSTRACT**

*This research was conducted in Jorong Tampus Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. The purpose of this study was to analyze the perceptions of parents towards the education of girls. The research titled “Perceptions of Parents Against Girls Higher Education in Jorong Tampus Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”. Topics focus of this research is how the perception of parents towards the education of girls in Jorong Tampus Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Respondents are parents who have daughters and are not authorized continuing education. The sample in this study amounted to 37 people. The author uses descriptive quantitative method and the data were analyzed quantitatively and using sampling techniques random simple decision.*

*Instruments of data are observations, questionnaires and documentation. From research conducted, Respondent perception of the education of girls in JorongTampus on is assumed that the right to education for girls are able to change the pattern of thought with the percentage as much as 78.3%. This means that parents and respondents in JorongTampus accept the assertion that higher education is important for girls. From what is happening in the field in accordance with the results of the processed data, that society. However, despite being aware that higher education is important to be able to change the mindset of daughters still respondents felt that higher education opportunities for girls are not so important that characterized the percentage as much as 48.6%. Factors that influence the perception of parents and respondents to the higher education of girls in JorongTampus is, the view parents who think girls are better incorporated into skills training such as courses with a percentage of the election as much as 75.7%.*

***Keywords: Perception, Education, Women's Education***

## **A. Pendahuluan**

### **Latar belakang**

Pendidikan wajib didapatkan oleh seluruh warga negara Indonesia. Laki-laki dan perempuan tidak terkecuali siapapun wajib mendapatkan pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun informal. Pendidikan wajib didapat oleh segala lapisan masyarakat, baik masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Jauhnya jarak tempuh suatu daerah atau desa bukan merupakan alasan untuk tidak tercapainya tujuan pendidikan Indonesia. Tidak dapat dipungkiri saat ini masih banyak masyarakat Indonesia yang menganggap pendidikan wajib bagi kaum laki-laki saja. Sebab laki-laki merupakan tonggak kehidupan sehari-hari masyarakat. Seperti pemikiran sebagian masyarakat, misalnya menganggap bahwa laki-laki perlu memiliki pendidikan yang tinggi untuk mengangkat derajat keluarga mereka di mata masyarakat disekitar lingkungannya. Sedangkan untuk kaum perempuan, pendidikan tidak dianggap penting karena perempuan yang notabane nya adalah mengurus dan menjaga keharmonisan keluarga.

Pemikiran seperti ini masih melekat pada sebagian pandangan masyarakat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran yang berbeda dalam masyarakat. Dalam pandangan sebagian masyarakat, perempuan perannya adalah mengatur segala hal yang berhubungan dengan rumah tangga. Hal ini juga terjadi pada sebagian masyarakat Jorong Tampus Kecamatan Lembah

Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa warga di Jorong Tampus Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, diketahui bahwa kaum perempuan di Jorong Tampus tidak dibolehkan melanjutkan pendidikan mereka seperti kuliah. Sebagian para orang tua melarang anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan dengan alasan bahwa anak perempuan harus ada dirumah bukan untuk di dunia luar yang penuh dengan kebisingan perubahan dan modernisasi. Penulis sempat melakukan wawancara dalam observasi sementara dengan beberapa orang tua yang ada di Jorong Tampus. Menurut sebagian masyarakat Jorong Tampus, pendidikan hanya untuk laki-laki saja, karena menurut sebagian masyarakat laki-laki harus memiliki ilmu yang banyak untuk membangun rumah tangga dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Bukan hanya untuk rumah tangga saja, namun untuk masyarakat dan Jorong Tampus.

Laki-laki yang memiliki pendidikan tinggi dianggap berhak ikut andil dalam urusan-urusan di Kejorongan (Desa). Namun, perempuan tidak memiliki hak untuk menyamai kedudukannya dengan laki-laki di Jorong Tampus. Keinginan kaum perempuan di Jorong Tampus untuk melanjutkan pendidikan mereka harus dipendam karena tidak mendapat izin dari orang tua. Pada umumnya kaum perempuan yang ada di Jorong Tampus sangat

ingin melanjutkan pendidikan mereka. Sebenarnya masalah ekonomi bukan menjadi hambatan bagi masyarakat di Jorong Tampus untuk anak-anak mereka melanjutkan pendidikannya. Hal ini disebabkan karena tradisi pada zaman dulunya yang menganggap bahwa anak perempuan tidak boleh memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Selain itu factor ketakutan orang tua akan pergaulan anakmu di zaman sekarang turut menjadi alasan tidak diperbolehkannya anak perempuan yang ada di Jorong Tampus melanjutkan pendidikan. Orang tua takut jika anak perempuan mereka lepas dari control rumah dan orang tua akan terjerumus kedalam pergaulan yang bias merusak masa depan sang anak, seperti anak hamil diluar nikah dan sebagainya.

Pendidikan para orangtua di Jorong Tampus rata-rata adalah tamatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Alasan orangtua hingga saat ini belum bisa merubah pandangan bahwa pendidikan untuk anak-anak perempuan tidak begitu penting adalah karena kebanyakan orangtua tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi, namun bisa mempertahankan kebutuhan hidup dari pekerjaan sebagai petani dan berkebun secara turun temurun dari dulu hingga sekarang. Tidak sedikit anak perempuan yang mengajukan protes kepada orangtua untuk diizinkan melanjutkan pendidikan. Namun semakin keras dalam meminta izin maka semakin keras pula keputusan orangtua tidak bisa diganggu gugat lagi.

Untuk melihat dan menganalisa permasalahan ini lebih lanjut, penulis juga menyempatkan diri untuk mewawancarai beberapa anak perempuan yang ada di Jorong Tampus.

Melalui observasi sementara juga diketahui bahwa kemiskinan bukanlah faktor penyebab anak perempuan di desa ini tidak melanjutkan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan meratanya pendapatan penduduk yang diketahui dari kantor Wali Nagari Ujung Gading, Kepala Jorong Tampus mengatakan bahwa pendapatan penduduk diperoleh dari perkebunan dan pertanian. Setiap penduduk memiliki lahan perkebunan rata-rata seluas 15-25 Ha per orang. Pendapatan penduduk di Jorong Tampus antara lain adalah petani sawit, petani karet, petani padi, kebun dan ladang, dan ada sebagian masyarakat yang bekerja di sektor pemerintahan dan pendidikan. Menurut informasi yang didapatkan dari Kepala Jorong Tampus diketahui bahwa anak-anak perempuan di Jorong Tampus sudah menikah setelah lulus dari pendidikan SMA, atau rata-rata umur anak perempuan menikah di Jorong Tampus adalah pada usia 18-19 tahun. Karena itu lah penulis menetapkan penyebab perempuan tidak melanjutkan pendidikan bukanlah karena faktor ekonomi. Melainkan karena faktor pandangan sebagian masyarakat setempat yang dari beberapa generasi dari dulu sudah memiliki dan menancapkan pemikiran bahwa kaum perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi.

Modernisasi yang akan dihadapi Dunia Ketiga akan sangat menuntut kaum perempuan untuk setara dengan laki-laki. Kemajuan zaman juga akan menuntut perubahan keaktifan kaum perempuan. Saat ini di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, pendidikan adalah hal pertama yang menjadi tolak ukur nasib kebutuhan hidup seseorang.

Gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksikan secara sosial. Gender tidak dibawa sejak lahir melainkan sosialisasi. Oleh sebab itu, menurutnya gender dapat berubah. Gender bukanlah bawaan sejak lahir, namun dipelajari melalui proses sosialisasi. Sosialisasi gender pertama diawali melalui keluarga. Keluargalah yang mula-mula mengajarkan seorang anak laki-laki untuk menganut sifat maskulin, dan seorang perempuan untuk menganut sifat feminim. Namun, tidak berarti pendidikan seorang anak turut dibatasi. Gender bisa mengalami perubahan seiring perkembangan pandangan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesetaraan dan hak antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai fenomena di atas dengan mengangkat judul penelitian sebagai berikut :

“Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Tinggi Anak Perempuan Di Jorong(Desa) Tampus Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang di atas, penulis membatasi masalah agar lebih memudahkan dan menghindari luasnya pembahasan. Maka pokok yang akan dibahas sebagai rumusan masalah adalah:

- 1 Bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan di Jorong Tampus Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat ?
- 2 Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan di Jorong Tampus Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat ?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas maka yang menjaditujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan di Jorong Tampus Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.
- 2 Untuk menganalisa faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan di Jorong Tampus Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan penelitian ini memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan kepada teman-teman yang ingin menganalisa sebuah fenomena dan makna yang

memiliki kemiripan dengan kasus yang diangkat oleh peneliti pada tulisan ini.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi input bagi pihak terkait untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai implikasi bagi pertimbangan penyetaraan gender.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Teori Persepsi dan Respon**

#### **a. Persepsi**

Kartono (1986:151) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk melihat dan menanggapi realitas yang nyata. Sebagai makhluk sosial manusia sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu objek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci objek tersebut. Hal ini sangat tergantung individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsi.

Persepsi yang berdasarkan pada kemampuan indera dalam menangkap objek yang diamati, bergantung pada kemampuan indera subjek yang mempersepsi. Kekurangan yang dimiliki seseorang dari segi fisiologis akan mempengaruhi persepsinya terhadap suatu subjek.

Persepsi sebagai salah satu gejala jiwa yang dimiliki manusia, tidak bekerja sendiri, namun

dipengaruhi gejala jiwa yang lain, salah satu yang mempengaruhinya adalah imajinasi. Imajinasi ini merupakan kegiatan membayangkan, membentuk kesan-kesan atau konsep-konsep mental yang sudah tidak terintegrasi, kemampuan membentuk kesan-kesan atau konsep-konsep.

Sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun yang akan datang. Thomas menyatakan bahwa sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau suatu objek tertentu. Sedangkan menurut (D. Krech and R.S. Crutchfield) sikap adalah organisasi yang tetap dari motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu. Menurut Mar'af (1981) persepsi merupakan suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Adanya perubahan pola terhadap tradisi yang berlaku ditengah masyarakat, akan menunjukkan sikap yang mereka tampilkan. Sikap yang ditampilkan oleh seseorang atau sekelompok orang akan mencerminkan persepsi yang mereka miliki.

#### **b. Respon**

Soerjono Soekanto, menyebut kata *respons* dengan kata *response* yaitu perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku sebelumnya. Ia mendefinisikan *respons* adalah interaksi dengan perorangan atau kelompok masyarakat, terlihat dari adanya aksi dan reaksi serta mengandung rangsangan dan *respons* (Soekanto, 2000:58).

Respon pada hakikatnya merupakan tingkah laku balas atau juga sikap yang menjadi tingkah laku balik, yang juga merupakan proses pengorganisasian sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal yang rangsangan-rangsangan proksimal tersebut (Adi, 1994:105). Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi berbicara mengenai respon atau tidak respon tidak terlepas dari pembahasan sikap.

Respon diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada fenomena tertentu (Adi, 1994:105). Menurut Ahmadi, respon adalah gambaran ingatan dari pengamatan dan objek yang telah diamati dan tidak lagi berada didalam ruang dan waktu pengamatan (Ahmadi, 2004:64). Menurut Sujanto, respon atau tanggapan ialah gambaran yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati (Sujanto, 2003:31). Definisi lain yang dikemukakan Soemanto (2000:25) respon atau tanggapan adalah bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan, kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan untuk dimasa yang akan datang. Respon menurut Beum dalam (Sarwono, 1998:14) sebagai tingkah laku balas atau

sikap yang menjad tingkah laku yang kuat. Sementara itu Sheerer menyebutkan respon merupakan proses pengorganisasian rangsang dimana rangsangan prosikmal diorganisasikan sedemikian rupa sehingga sering terjadi representasi fenomenal dari ransangan prosikmal. Sedangkan menurut Alex Sobur (2003:15) menjelaskan bahwa respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

## 2.2 Konsep Gender

Memahami konsep gender tentu perlu dibedakan antara pengertian gender dengan pengertian seks atau jenis kelamin. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2010: 8), secara permanen tidak berubah dan merupakan alat ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian, kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminisme adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Gender mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan



di luarrumahtangga, seksualitas, tanggungjawabkeluarga, dansebagainya (Mosse, 2007: 2). Menjernihkan perbedaan antara seks dan gender, yang menjadi masalah adalah adanya kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Gender merupakan konstruksi sosial sering dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan oleh masyarakat. Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan.

### **3.1 Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan di Jorong Tampus Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatra Barat. Penulis memilih lokasi ini karena sebelumnya penulis sudah meninjau tempat ini dan mendapatkan bahwa di Jorong Tampus ini terdapat pandangan dari sebagian orang tua bahwa anak perempuan tidak boleh menempuh pendidikan yang tinggi.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang mempunyai anak perempuan padausia atamatan SMA (pada tahun 2013-2015) dengan jumlah 403 keluarga Di Jorong Tampus Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatra Barat.<sup>37</sup> Responden diatas orangtua yang memiliki anak perempuan usia sekolah namun tidak memberikan izin kepada anak untuk melanjutkan pendidikannya. Data tersebut penulis peroleh dari survey dengan

bantuan informasi dari kantor desa/Jorong Tampus.

### **3.3 Jenis Data**

- a. Data Primer
- b. Data Sekuder

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

- a. An
- b. observasi
- c. dokumentasi

### **3.5 Analisis Data**

Data yang telah terkumpul akan dilakukan pengkodean setelah itu data tersebut akan ditabulasikan. Data yang telah di tabulasikan akan dianalisis dan digambarkan secara kuantitatif deskriptif.

### **5.2 Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan**

Partisipasi masyarakat Jorong Tampus Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat terhadap pendidikan kaumperempuan masih sangat rendah. Masyarakat beranggapan lebih baik anak perempuanmembantu orangtuanya mencari nafkah atau membantu pekerjaan orang tuanya disawah. Pihak yang bertanggung jawab dalam hal pendidikan adalah orang tua, mereka merupakan pendidik pertama dan yang paling utama dan yang bertanggung jawab dalam hal pendidikan anaknya.

Pendidikan bagi masyarakat Jorong Tampus bukan merupakan prioritas yang utama. Sebagian masyarakat masih susah mengeluarkan biaya sekolah untuk anak-anaknya. Daripada biaya sekolah lebih baik biaya itu untuk membeli sawah atau ladang yang jelas-jelas nanti akan ada hasilnya dan bisa dinikmati bersama.Persepsiinidipengaruhikar

masyarakat Jorong Tampus pada kesehariannya masih tergantung dengan hasil alam dan masih sangat terikat dengan adat istiadat. Oleh sebab itu masyarakat Jorong Tampus masih menganggap bahwa tanah, ladang/sawah adalah prioritas mereka dalam mengembangkan kehidupan, tidak perlu melalui pendidikan

Masyarakat Jorong Tampus memiliki tingkat pendidikan yang beragam tetapi secara keseluruhan mayoritas masyarakat disana berpendidikan sangat rendah. Berbagai alasan yang disampaikan masyarakat diantaranya adalah karna masih mahal nya biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya. Selain karna mahal nya biaya pendidikan, masyarakat di Jorong Tampus juga kurang memahami akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anaknya. Para orang tua kurang mempunyai motivasi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga banyak anak-anak di Jorong Tampus tersebut tidak melanjutkan pendidikannya.

Berikut pendapat responden penelitian saat ditanya tentang pendidikan, berikut hasil wawancara dengan Bapak Amat :

*“Lebih baik anak diajak bertani, membantu keluarga mencari nafkah atau memberikan pekerjaan kepada anak, yang sudah jelas pekerjaannya walaupun dengan hasil yang seadanya, dari pada bersekolah yang nantinya juga belum tentu mendapatkan pekerjaan yang sesuai.(Bapak Amat)”*

Rendahnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya

di Desa Tampus tentu akan menjadikan kendala yang sangat berarti bagi sang anak nantinya, terlebih dengan semakin ketatnya persaingan memperoleh pekerjaan yang layak yang ahirnya akan menjadikan anak susah mendapatkan pekerjaan karna banyaknya persaingan dalam angkatan kerja.

Persepsi masyarakat mengenai kesempatan pendidikan untuk anak perempuan masih dipengaruhi oleh adat istiadat Jorong Tampus, hal ini dapat diartikan bahwa persepsi masyarakat tentang pendidikan belum /kurang cukup untuk mendukung tercapainya tingkat pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anaknya. Persepsi kita mengenai suatu hal akan mengartikan kita untuk memperhatikan hal tersebut maka kita akan cenderung bersikap buruk pula (Satia Darma, 2001:66).

Sikap masyarakat terhadap pendidikan merupakan perwujudan dari persepsi tentang pendidikan dengan persepsi masyarakat tentang pendidikan. Sebagian orang tua di Jorong Tampus tidak mau memperlihatkan harapan bagi anak perempuannya untuk menuntut ilmu lebih tinggi lagi. Walaupun pendidikan yang ditempuh tidak mampu memberikan pekerjaan yang bagus, setidaknya pendidikan yang dituntut mampu merubah pola pikiran dan tindakan kaum perempuan di Jorong Tampus.

Hampir semua anak perempuan di Jorong Tampus hanyalah tamatan SMA sederajat. Peneliti menyempatkan diri menanyai beberapa orang anak perempuan di Jorong Tampus yang telah menyelesaikan sekolah



menengahatas. Dari komunikasi yang dilakukan diketahui bahwa anak-anak perempuan di Jorong Tampus sangat ingin melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi. Anak-anak perempuan Jorong Tampus menurut pengakuan mereka menyimpan kekecewaan tersendiri dihati mereka terhadap keputusan orang tua yang tidak mau dan tidak memberikan izin untuk kuliah. Kekecewaan anak-anak perempuan di Jorong Tampus terlebih disebabkan karena keluargamereka bukanlah tergolong keluarga miskin.

Pendidikan adalah kebutuhan bagi setiap masyarakat baik itu laki-laki maupun perempuan tidak terkecuali siapa pun wajib mendapatkan pendidikan baik itu pendidikan formal maupun informal, pendidikan tidak harus didapatkan di sekolah saja melainkan di lingkungan keluarga, juga di lingkungan kemasyarakatan.

Setiap orang memiliki hak untuk menikmati pendidikan, terlepas dari mana ia berasal dan jenis kelaminnya, laki – laki maupun perempuan sama – sama memiliki hak dalam bidang pendidikan, terutama dalam pendidikan sekolah tetapi, dalam kehidupan masyarakat masih banyak terdapat diskriminasi dalam pendidikan terhadap perempuan. Seperti di Jorong Tampus berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti rata-rata anak perempuan di Jorong Tampus tersebut memiliki pendidikan yang sangat rendah, selain itu anak perempuan seusia sekolah menengah keatas dan yang belum menikah atau yang tidak

melanjutkan pendidikannya ke jenjang Perguruan Tinggi dianggap perawan tua. Banyaknya diskriminasi terhap perempuan dalam pendidikan terjadi dengan berbagai alasan, misalnya perempuan dianggap tidak rasional dan akan menimbulkan kesulitan, dalam pekerjaan perempuan sering mengalami diskriminasi seperti perempuan sulit untuk naik pangkat di karenakan pendidikan mereka sangat rendah dibandingkan laki-laki.

Diskriminasi perempuan tersebut disebabkan kan oleh adanya konsep gender yang disalah artikan oleh masyarakat. Kesalahan dalam memakai konsep gender menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan. Pendidikan merupakan persoalan yang penting untuk menunjukkan kehidupan bermasyarakat baik dalam kualitas maupun kuantitasnya, namun sebagian orang tua kurang memperhatikan tingkat pendidikan anak-anak nya, hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan yang di peroleh orang tua pada masa mereka dulunya. Dunia pendidikan serta pemahaman yang kurang tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Kebanyakan orang tua menyekolahkan anak perempuannya hanya sampai pada tingkat pendidikan Dasar SMP, SMA dan kurang memberikan motivasi pada anaknya untuk melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi, mereka masih menggunakan pradikma lama bahwa kaum perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi.

Berdasarkan pengamatan di Jorong Tampus tidak semua warga

masyarakat menyadari akan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak-anak nya baik itu dari kalangan kurang mampu yang memiliki pendapatan yang cukup dan memiliki harta benda yang cukup seperti kondisi rumah yang sangat baik serta kendraan dan harta benda lainnya. Banyak anak-anak setelah tamat SMA, mereka hannya di tuntut bekerja atau menikah tanpa adanya pertimbangan untuk meneruskan kejenjang yang lebih tinggi padahal jika orang tua mampu untuk berfikir jauh ke depan dengan memberikan pendidikan tinggi bagi anak perempuannya dapat di pungkiri anak akan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak serta kehidupan yang lebih cerah dan mampu mengkat perekonomian keluarga. Selain itu sebagian orang tua beranggapan bahwa anak perempuan tidak terlalu penting dalam hal pendidikan karna banyak sekali perempuan yang setelah bekerja ia akan lupa akan statusnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Orang tua dalam hal ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak dan termasuk didalamnya adalah pendidikan karna tanpa adanya dukungan orangtua, maka tidak mudah seorang anak akan mendapatkan kesempatan pendidikan sampai Keperguruan Tinggi.

Berikut adalah berbagai macam persepsi orangtua terhadap pendidikan anak perempuan di Jorong Tampus berdasarkan hasil penelitian.

## **6. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Perempuan**

### **6.1 Pergaulan Anak Perempuan Menjadi Bebas**

Jika kita membicarakan dan membahas pergaulan dikalangan remaja, sudah pasti tidak terlepas dari perkembangan zaman yang semakin maju. Hal itulah yang menjadi ketakutan tersendiri bagi orangtua di Jorong Tampus. Orangtua di Jorong tampus khawatir jika dengan perkembangan zaman itu anak perempuan rentan terhadap pengaruh-pengaruh dari kebudayaan luar sehingga mereka mengikuti kebudayaan yang dibawa oleh orang asing. Mereka tidak sadar bahwa mereka sudah terpengaruh oleh kebudayaan luar tersebut. Pergaulan dikalangan remaja merupakan pergaulan yang sering menimbulkan perubahan dimasyarakat dikarenakan remaja merupakan penerus bangsa yang terdidik dan sering menjadi contoh di masyarakat.

Ada beberapa pengaruh positif dan negatif dari pergaulan dikalangan remaja. Pengaruh positif dari pergaulan dikalangan remaja yaitu mereka mudah memperoleh informasi-informasi baru sehingga mudah bagi mereka mengikuti perkembangan-perkembangan zaman yang semakin pesat di era globalisasi ini. Dan dengan pergaulan dikalangan remaja tersebut mereka juga dapat saling bertukar pikiran antara remaja yang satu dengan remaja yang lainnya sehingga mereka memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi mereka sendiri. Para orangtua dan responden di Jorong Tampus khawatir jika anak perempuan jauh

dari kekangan orangtua akan terjerumus dalam pergaulan yang dapat menyesatkan anak-anak mereka.

## **6.2 Fenomena Anak Menikah Sebelum Tamat Kuliah**

Menikah dan kuliah sesungguhnya dua dunia berbeda yang sama pentingnya. Secara sederhana bisa digambarkan, menikah jelas kaitannya dengan rumah tangga. Adapun kuliah hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi, universitas atau kampus. Namun, bagi para mahasiswa maupun mahasiswi termasuk orang tua mereka, setidaknya kedua hal itu tetap memiliki korelasi untuk kebaikan masa depan sang anak.

Seseorang yang mengambil keputusan menikah sebelum lulus kuliah, Mengingat setelah menikah banyak yang berubah. Peran, tuntutan dan beban dengan sendirinya jadi bertambah. Umpamanya harus pintar mengatur waktu dengan baik, menyadari jam belajar dan waktu bermain dengan sesama teman pasti berkurang. Selain itu, seseorang harus bisa menempatkan posisinya kapan sebagai istri, suami atau mahasiswa. Permasalahan ini lah yang ditakutkan oleh orangtua dan responden di Jorong Tampus. Responden takut jika anak mereka akan keluar batas dari norma dan nilai yang berlaku. Selain itu menurut pengakuan responden banyak mendengar kabar angin bahwa anak-anak perempuan yang kuliah lambat laun akan merasakan kehidupan yang bebas. di kos-kosan akan bebas menerima tamu mana saja yang akan datang. Serta akan keluar dengan teman

manapun termasuk lawan jenis manapun.

## **6.3 Perempuan Lebih Baik Menempuh Pendidikan Keahlian (Kursus)**

Dieraperaingan Global ini, trend pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan, dengan berbagai jenis, sifat, jenjang dan bidang keterampilan yang beragam bentuknya. Maka dari itu, berdirinya (Lembaga Kursus dan Pelatihan) merupakan salah satu jawaban terhadap kebutuhan masyarakat saat ini, seperti yang dijelaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 butir 5 bahwa "Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi".

Upaya menghasilkan individu yang unggul di Lembaga Kursus dan Pelatihan terus diupayakan dalam menemukan formula yang tepat, sehingga Lembaga Kursus dan Pelatihan dijadikan instrumen dalam mempersiapkan mutu lulusan yang terbaik. Namun Lembaga

Kursus dan Pelatihan pun memiliki andil yang besar dalam permasalahan kualitas lulusan tersebut, sehingga penekanan pada mutu Lembaga Kursus dan Pelatihan yang profesional selalu diharapkan

oleh Pemerintah dan masyarakat. Tidak sedikit penduduk Jorong Tampus yang menyarankan pendidikan kursus dan keterampilan kepada anak-anak perempuan mereka. Penduduk Jorong Tampus menganggap anak lebih baik diberikan pendidikan keahlian dari pada dikuliahkan keluar daerah dengan segala kemungkinan yang terjadi dan tidak pasti akan mendapatkan hasil apapun. Responden pada umumnya pendidikan keahlian lebih baik bagi anak perempuan, selain bisa menekan biaya pendidikan, juga bisa tetap mengontrol anak dalam kesehariannya.

### 7.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa masyarakat Jorong Tampus masih menganggap pendidikan bagi kaum perempuan tidak begitu diperlukan. Persepsi masyarakat Jorong Tampus mengenai kesempatan pendidikan untuk anak perempuan masih dipengaruhi oleh adat istiadat Jorong Tampus. Hal ini dapat diartikan bahwa persepsi masyarakat tentang pendidikan belum /kurang cukup untuk mendukung tercapainya tingkat pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anaknya. Berbagai persepsi masyarakat Jorong Tampus mengenai

pendidikan anak perempuan sangat beragam. Berikut adalah berbagai persepsi orangtua terhadap pendidikan anak perempuan di Jorong Tampus:

#### 1. Kesempatan Melanjutkan Pendidikan

Sebagian besar masyarakat Jorong Tampus, pendidikan tinggi bagi anak perempuan tidak akan menghasilkan apapun. Karena itulah sebagian besar responden mengaku tidak akan memberikan kesempatan untuk pendidikan tinggi bagi anak perempuan mereka.

#### 2. Merubah Pola Pikir Anak Perempuan

Meskipun responden menyatakan setuju bahwa pendidikan dapat merubah pola pikir anak nantinya, tetap tidak membuka kesempatan untuk memberikan pendidikan tinggi. Responden menganggap, benar jika pendidikan mampu merubah pola pikir anak perempuan, namun tidak dengan perilaku dan gaya hidup anak nantinya.

#### 3. Pendidikan Perempuan

##### Merubah Keadaan Ekonomi Keluarga

Sama halnya dengan tanggapan responden yang setuju bahwa pendidikan mampu merubah pola pikir anak perempuan, responden juga setuju bahwa pendidikan perempuan mampu merubah keadaan ekonomi keluarga. Namun sama

halnya dengan tanggapan sebelumnya, responden hanya sekedar setuju namun tidak bersedia untuk membenarkan bahwa perempuan yang berpendidikan mampu mengubah keadaan ekonomi keluarganya. menurut responden, perempuan cukup menjadi pengelola rumah tangga, bukan menjadi kepala rumah tangga.

4. Pendidikan Dapat Meningkatkan Nama Baik Keluarga Perempuan dimata masyarakat Jorong Tampus, semakin baik pendidikan anak perempuannya maka makin baik pula keluarganya di dalam masyarakat. perempuan bagi kelangsungan hidup manusia sama besarnya dengan laki-laki, secara alamiah perempuan bahkan mengembam tugas-tugas terbesar bagi kelangsungan hidup manusia, termasuk melahirkan dan mendidik anak.

5. Kontribusi Perempuan harus Lebih Banyak dalam Keluarga  
Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa saat ini sudah ada beberapa orang masyarakat Jorong Tampus yang mau memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Universitas sederajat.

Persepsi responden mengenai pendidikan tinggi anak

perempuan ini di pengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Pergaulan Anak Perempuan Menjadi Bebas

Menurut responden, jika anak telah menjadi mahasiswa maka akan semakin sulit untuk diatur, malah ada kemungkinan sang anak lah yang akan mengatur orangtua dengan anggapan anak telah pintar dengan ilmu yang didapat mereka dijenjang perkuliahan. Orangtua di Jorong Tampus sangat menilai tabu perempuan yang dengan mudah bergaul diluar rumah secara bebas. Walaupun hanya sebatas duduk bersama dan berkumpul-kumpul disuatu tempat, tetap akan merusak citra keluarga sang anak. Hal ini lah yang menyebabkan orangtua di Jorong Tampus enggan untuk menguliahkan anak mereka.

2. Fenomena Anak Menikah Sebelum Tamat Kuliah

Responden menganggap menikah pada saat masih kuliah hanya akan menyia-nyiaakan keputusan untuk memberikan hak pendidikan pada anak perempuan mereka. Menurut responden, jika akan menikah saat sedang melanjutkan pendidikan lebih baik tidak menempuh pendidikan sama sekali.

3. Perempuan Lebih Baik Menempuh Pendidikan Keahlian (Kursus)

Menurut responden, lebih anak baik anak perempuan dibekali dengan keahlian untuk ranah domestik dari publik. Menurut pandangan masyarakat Jorong Tampus, tabu jika perempuan lebih aktif diluar rumah dibandingkan laki-laki. Laki-laki harus berpendidikan tinggi karena akan memikul beban menjadi pemimpin rumah tangga

## 7.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan peneliti atas fenomena yang telah diamati dan diteliti:

1. Diharapkan kepada setiap lapisan masyarakat lebih memikirkan pendidikan untuk kaum perempuan. Kaum perempuan diberikan pendidikan semata-mata hanya untuk memberikan hak untuk ikut berprestasi melalui pendidikan yang dijalani, bukan untuk menyaingi kaum laki-laki dalam sektor publik.
2. Kepada responden diharapkan lebih selektif dalam mempertimbangan kelanjutan masa depan anak perempuan. Melihat perekonomian dan kemajuan zaman saat ini, sangat tidak adil jika tetap membiarkan kaum perempuan berlarut-larut dalam kebingungan karena kekurangan keahlian. Setidaknya dengan pendidikan yang ditempuh

mampu merubah pola pikir anak perempuan nantinya jika dihadapkan pada situasi yang mengancam eksistensi pemikirannya terhadap pengaruh globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Azwar A, 1995. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: PT. Mutiara sumber.
- Adi, Rukminto. 1994. *Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: P.T. Rajawali.
- Abu Ahmadi & Widodo Supriono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka. Cipta
- Agus Sujanto dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Afrizal. 2005. *Sosiologi Konflik Agraria*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Damartoto, Argyo. 2005. *Menyibak Sensualitas Gender Dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: Sebelas Maret
- Doyle Paul Johson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. PT. Gramedia : Jakarta.



- Fakih, Mansour. 1996. *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handayani, Trisakti. 2001. *Konsep dan Penelitian Gender*. Malang: UMM PRESS
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kartini, Kartono. 1986. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Moose, Julia C. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mar'af. 1981. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: Tarsito
- Rakhmat, Jalaludin. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2005. *Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rousydiy, T.A. Latief. 1986. *Agama dalam kehidupan manusia*. Medan: Rimbaw
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T Raja Grafindo
- Soerjono Soekanto, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto. 2003. *Dasar Dasar Publik Relation*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaiman, MJ. 2004. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung : Alfabeta
- Setiadi, Imam. 2006. *Skizofrenia. Memahami Dinamika Keluarga*. Bandung : UPI PRESS
- Soerjono Soekanto. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Umar, Husein. 2004. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia
- Wasty Soemanto. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, Yusmar. 1991. *Psikologi Antar Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya